

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI

Sonya Iman Lestari Lumbantobing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter Kristiani kepada siswa melalui proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan cara studi pustaka yakni mengkaji tentang guru PAK memiliki wewenang untuk membangun karakter siswa sesuai dengan ajaran iman Kristiani. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa guru PAK berperan baik/ positif dalam pembentukan karakter kristiani siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru memiliki loyalitas yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai rekan kerja Allah yang bukan hanya mentranfer pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani nyata dalam diri siswa.

Kata Kunci: Guru PAK, Pembentukan, Karakter, Siswa.

I. Pendahuluan

Esensi dari pendidikan adalah pembangunan kualitas manusia yakni pembangunan karakter. Pendidikan disebut sebagai proses memanusiakan manusia, dimana dalam pelaksanaan pendidikan adanya usaha sadar dalam mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang sistematis mencakup upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan

adanya perubahan, pembaharuan, serta informasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, memiliki karakter Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

Guru PAK adalah rekan sekerja Allah yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter siswa secara khusus karakter Kristiani. Guru PAK harus mampu mentransfer nilai pengetahuan berdasarkan pokok-pokok iman Kristen supaya menjadi karakter bagi siswa melalui perannya sebagai pendidik, sebagai pemimpin, sebagai komunikator, sebagai agen sosialisasi,

sebagai pembimbing, sebagai pemberita injil, dan sebagai teolog.

II. Pembahasan

1. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK bukanlah sebatas profesi dan juga bukan sekedar pekerjaan yang hanya mentransferkan pengetahuan semata melainkan seseorang yang dipanggil Allah untuk membagikan harta surgawi yang kekal. Keberhasilan Guru PAK tidak hanya menyelesaikan muatan kurikulum, akan tetapi dalam tangannya ia memegang kebenaran Ilahi dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Allah. J.M Nainggolan mengemukakan bahwa Guru PAK adalah: Orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Raja atas kehidupannya, maka dari itu Guru Kristen harulah lahir baru, memiliki karakter Kristus, memiliki pengetahuan akan kebenaran, memiliki suatu perasaan tanggung jawab, dan profesional dalam arti mampu melihat dirinya sebagai orang-orang terlatih, mengutamakan keutamaan orang lain, dan taat kepada etika kerja, serta selalu

siap menempatkan diri dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya terlebih dahulu¹.

Dengan demikian nyatalah permulaan orientasi hidup baru dan dinamika hidup baru. Guru Agama Kristen terpanggil untuk bertumbuh kearah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus. Guru Kristen perlu memahami pribadi Yesus sebagai Guru yang harus diteladani dalam hidup sehari-hari dan dalam melaksanakan tugas keguruan. Selanjutnya menurut Non-Serrano Guru PAK adalah guru yang menentukan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian siswa oleh karenanya prinsip belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan Agama tetapi mengalami, menyaksikan dan meneladani sikap guru agamanya yang menjadi panutan bagi sikap dan perilakunya².

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan

¹ Nainggolan, Jhon. Menjadi Guru Agama Kristen. Bandung: g enerasi Info Media. (2010:23)

² Non-Serrano, Jense Blandina. Profesionalisme Guru PAK dan bingkai materi PAK SD, SMP, SMA. Bandung: Bina Media Informasi. (2005:1)

Agama Kristen itu adalah merupakan rekan sekerja Allah dalam memberitakan kebenaran melalui pengajaran dan teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun iman, dan karakter Kristiani dalam diri siswa

2. Pembentukan

Pembentukan berasal dari akar kata “bentuk”. Powedarminta mengatakan bahwa pembentukan adalah membuat menjadi, membuat hal, melakukan perbuatan oleh seseorang atas suatu cara yang diberi³.

Dari penjelasan diatas maka penulis memberi penjelasan bahwa pembentukan merupakan adanya suatu proses yang dilakukan oleh seseorang ataupun satu oknum untuk membuat suatu hal yang lebih baik dengan melakukan cara yang diberikan baik itu suatu pesan, pendidikan maupun motivasi.

3. Karakter Kristiani

Secara umum, sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut tempramen yang

memberinya sebuah defenisi unsur psikosial dan juga konteks lingkungan, istilah karakter sama dengan istilah kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau ciri khas seseorang, karakter adalah sesuatu yang tampil dalam perangai, perilaku dan kepribadian.

Secara Etimologis, kata Karakter berarti “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Karakter dalam bahasa Latin yang berarti “dipahat” sebuah kehidupan. Sementara itu Wynne yang dikutip oleh Syarbini menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia⁴. Selanjutnya, menurut Abraham karakter atau watak adalah sikap batin manusia

³ Poerwadarminta. WJS. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KUBI). Jakarta: Balai Pustaka (1996 :54)

⁴ Syarbini, Amirulloh. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: as@-prima. (2012:14)

yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku⁵.

Hal ini didukung oleh Sidjabat mengemukakan bahwa karakter mengandung arti sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berurat, berakar, serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri (personality). Karena itu apakah dilihat orang lain atau tidak, kita akan memperlihatkan perangai itu (konsisten)⁶.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting karena karakter tidak dapat dinilai secara mendalam tapi karakter bisa gagal ketika kita tak dapat mengatasinya. Mark Rutland mengatakan bahwa Karakter adalah gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai sebenarnya⁷.

Jika setiap defenisi itu dianalisis maka pembentukan karakter itu adalah :

1. Merupakan suatu organisasi dinamis, yaitu suatu kebulatan kebutuhan, organisasi yang

mengikat dan mengaitkan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian. Organisasi tersebut dalam keadaan proses, selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

2. Organisasi itu terdiri atas sistem-sistem psychophysical atau jiwa raga. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu tidak hanya terdiri dari mental, rohani, jiwa atau hanya jasmani saja, tetapi organisasi itu mencakup semua kegiatan badan dan mental yang menyatu dalam kesatuan pribadi yang berbeda dalam suatu individu.
3. Organisasi itu menentukan penyesuaian dirinya, artinya menunjukkan bahwa kepribadian (karakter) dibentuk untuk kecenderungan yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan masyarakat. Kepribadian (karakter) adalah sesuatu yang terletak di belakang perbuatan yang khas berbeda dengan individu.

⁵ Abraham, Rubin Adi. Saya Murid Kristus. Bandung: Blessing Media. (2007:13)

⁶ Sidjabat, B. S. Membangun Pribadi Unggul. Yogyakarta: Andi. (2011:1)

⁷ Rutland, Mark. Karakter itu Penting. Jakarta: Light Publishing. (2009:1)

4. Penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan bersifat unik, khas, khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya. Tiap penyesuaian kepribadian tidak ada dua yang sama dan karena itu berbeda dengan penyesuaian kepribadian yang lain. Walaupun seandainya dua kepribadian anak kembar berasal dari satu telur. Tiap-tiap penyesuaian terarah pada diri sendiri, lingkungan, masyarakat, ataupun kebudayaan.

Berdasarkan proses pembentukan karakter tersebut, ada beberapa tipe-tipe karakter menurut⁸ :

- a. Menurut Galenus pembagian tersebut:
 1. Cholericus: Empedu kuning (chole) yang paling berpengaruh. Orang ini besar dan kuat tubuhnya, mudah naik darah, sukar mengendalikan diri.
 2. Sanguins: Darah (sanguin) yang lebih besar pengaruhnya orang ini wajahnya selalu

berseri-seri , periang dan berjiwa kekanak-kanakan

3. Fagmaticus: Lendis (flegma) yang paling berpengaruh. Orang ini pembawaan tenang, pemalas, pesimis dan wajahnya selalu pucat.
 4. Melancholis: Empedu hitam (melanchole) yang lebih berpengaruh. Orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung dan mudah menaruh syak (curiga).
- b. Menurut Heymans pembagian tersebut:
 1. Gapasioneerden (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekundernya kuat. Orang ini selau bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, suka mengancam. Mereka ini adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang yang lemah.
 2. Cholericici (Orang garang): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya. Orang lincah, rajin bekerja, periang,

⁸ Ahmadi, Abu. Psikologi Perkembangan. Jakarta. Rineka Cipta. (2005:160-164)

pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, sering bertindak ceroboh tanpa pikir panjang.

3. Sentimentil (Orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional dan fungsi sekundernya kuat. Orang ini sering bersikap emosional, sering impulsif (Memperturutkan kata hati) pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
4. Nerveuzen (Orang pengugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (Mudah naik darah tetapi cepat menjadi dingin) suka memprotes/ mengecam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif tetapi tidak dendam.
5. Flegmaciti (Orang tenang): orang yang tak aktif dan fungsi sekunder yang kuat.

Orang-orang ini tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat tapi mantap. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca dan memiliki ingatan yang baik. Orang ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa memerlukan orang lain.

6. Sanguinci (Orang kekanakanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi sekundernya kuat. Sifat-sifat tipe ini, antara lain sukar mengambil keputusan, kurang berani dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, didalam politik selalu berpandangan konservatif.
7. Amorfen (Orang tak berbentuk): orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe ini antara lain

intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, ingatannya buruk. Mereka perisau, peminum, pemboros dan membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Adanya tipe karakter tersebut, manusia dianugrahi kemampuan untuk meletakkan pertumbuhan karakternya didalam keterbatasan, namun sekaligus kemungkinan diri manusia untuk mengenal keterbatasannya di dalam proses mendewasakan karakter. Tuhan adalah penguat karakter yang hebat. Tuhan membentuk orang-orang sucinya dalam kesengsaraan, penderitaan, pencobaan dan kesengsaraan, karakter adalah cerminan hati “ jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan karena dari situlah terpancar kehidupan,” (Amsal 4:23).

.Karakter Kristen dibangun dalam kebijakan-kebijakan pokok yang bersifat Ilahi. Karakter berkembang saat pikiran dan hati memerintah kehendak untuk menerima kuasa kebajikan tersebut yang menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku Kristiani.. Karakter adalah dasar yang membuat kita berdiri ketika kita hendak berlari, dasar untuk

tetap hidup sekalipun lebih mudah kalau mati, dasar untuk berjuang bagi kebenaran sekalipun dalam keadaan kalah. Karakter Kristiani yaitu mendapatkan kehidupan yang benar apapun yang baik dan benar haruslah didefenisikan sesuai dengan kehendak Allah, ” Kuduslah, karena Aku kudus” (Im 11:45; 1 Ptr 1:16). Tetapi buah Roh ialah: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (Gal 5:22-23) bebas dari dosa (Rm 6:6-7) kita tidak terikat lagi tapi kasih karunia Tuhan (Rm 6:18-19). Pemikiran. Perasaan dan perilaku dari seluruh aspek kehidupan. Menjadi alat kebenaran (Rm 6:13) dan sebagai persembahan yang kudus dan diterima oleh Allah (Rm 12:1).

Karakter kristen mengharuskan kita bertumbuh dalam iman supaya berlaku sesuai dengan teladan Kristus, jika anak memiliki keyakinan dan tanggungjawab sepenuhnya, maka harus melakukan perintah-Nya. ”Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan, manakah kehendak Allah,

apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2).

Adapun yang menjadi ciri-ciri karakter kristiani adalah: kasih, peduli, dapat dipercaya, suka menolong, bersedia mendengarkan, berhikmat, tulus dan cerdas, lemah lembut, sabar, rendah hati, murah hati, bersukacita dan bersyukur dalam kesesakan, tidak khawatir terhadap hari esok, ketenangan batin dan kelegaan hati, berani hadapi penolakan dan kesulitan, ulet, tabah, dan selalu berserah kepada Bapa disurga”. Di dalam Galatia 5:22-23 dituliskan “Tetapi buah Roh ialah: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”. Disebutlah itu sejumlah tabiat baru yang diberikan oleh Roh Kudus dalam kehidupan mereka yang bersedia dipenuhi dan dibimbingnya”⁹.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu usaha dalam meletakkan pertumbuhan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah yang diwujudkan nyatakan dalam setiap

tindakan atau sikap didalam kesehariannya sehingga menjadi anak didik yang berkarakter Kristen dan mejadi cara kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial dimana ia membangun hidup yang lebih baik.

4. Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Di dalam proses pembentukan karakter tidak berlangsung dengan cepat tetapi dengan pertolongan Tuhan oleh Roh kudus yang diberikan kepada manusia untuk mengajar bertindak sesuai dengan kehendak Allah sehingga akan menegakkan kehidupan yang kekal. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi seorang pendidik karakter bagi setiap siswa Kristen maupun sosial. Meletakkan tujuan pendidikan Karakter didalam Sekolah dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis) sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada didalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya menjadi

⁹ Op.Cit. Sidjabat. (2011:305).

manusiawi yang bertanggungjawab dan diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya karakter sebagai sarana pedoman perilaku. Mary Setiawani mengemukakan pedoman pendidik dalam pembentukan karakter antara lain¹⁰:

1. Pendidik yang mencintai Tuhan

Menjadi Guru harus mengasihi Tuhan terlebih dahulu, dengan mengasihi Tuhan dan menjalankan tugasnya yang diberikan Tuhan untuk menjadi seorang guru, tugas menjadi seorang guru adalah mandat yang diberikan Tuhan menjadikan guru harus didasarkan pada cinta kepada Tuhan, sehingga menjadi cinta profesi sebagai guru bukan tidak lelah, tetapi memang tidak mau lelah. Bukan beban tetapi tidak mau merasa beban. Karena Guru menjadi kasih, cinta dan orangtua yang baik karena Tuhan.

2. Pendidik yang mencintai Kebenaran

Orang yang mendidik harus menjadi agen-agen kebenaran selain saudara menjadi arsitek jiwa, maka saudara juga merupakan penggarap dan menyalurkan kebenaran Tuhan untuk

membentuk mereka (anak didik). Guru yang baik mengajar dengan segenap hati bergumul dan berjuang seumur hidup dengan kebenaran itu. Kebenaran yang diutarakan yang ditanam dalam diri anak didiknya merupakan kebenaran yang sebagian besar telah menjadi menyatu dengan seluruh kehidupannya sehingga ia mengajar dan semakin limpah pula hidup yang dibagikan kepada murid-muridnya. Maka hasilnya, anak itu akan dididik dalam kebenaran dan cara hidup yang benar, yang boleh dihidupkan dan ditularkan kepada murid, sebenarnya telah merupakan ungkapan Yesus itu sendiri: “ Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”.

3. Pendidik yang mencintai murid

Seorang guru juga mengajar harus didasarkan cinta kepada muridnya, cinta itulah yang akan menjadikan saudara berhasil didalam pelayanan saudara, didalam mengajar di Sekolah prinsip kasih adalah prinsip yang tidak boleh dilawan. Ketika saudara mau melayani mereka, terlebih dahulu kasihi mereka. Jika saudara tidak mengasihi mereka (anak didik) yang mereka layani, jangan melayani, karena semua anak adalah kasih. Demi kemajuan kita mencintai murid dan mengasihi dengan kebenaran.

¹⁰ Setiawani, Mery dan Stephen Tong. Seni Membentuk Karakter. Jakarta: Lembaga Injil Reformation (2008: 25-26).

Selanjutnya Stephen Tong mengatakan bahwa seorang guru yang mendidik karakter kekristenan adalah yang memiliki kasih, kebajikan, keadilan. Ada beberapa hal yang penting dalam pembentukan karakter yang harus dimiliki seorang guru:

1. Kasih : Kasih yang bersumber kepada Tuhan Allah adalah rahim atau rahimi yang artinya kasih yang penuh kebijaksanaan yang membawa kepada peranan kemurahan, belas kasihan dan rahmat. Seorang guru sebagai pendidik dan pembentuk karakter tidak lagi mengenal dendam, benci dan pembalasan, ia harus benar-benar memahami pengorbanan Yesus yang mati di kayu salib, dengan demikianlah seorang guru itu mengasihi murid dengan memiliki jiwa berkorban dengan mengabdikan dan melayani dan bertanggung jawab. Seorang guru menjalankan komunikasi dengan relasi – antar – pribadi dengan dunia ini

dengan kasih yang ada dan dinyatakan dalam diri Kristus untuk dijangkau jiwanya dan dibentuk karakternya.

2. Keadilan : Dalam bahasa Yunani keadilan dipakai dengan istilah dikaiosune dengan meliputi beberapa arti yakni : adil, tulus, benar, tidak salah dalam mengambil keputusan. Secara hakiki keadilan adalah sebagai kewajiban yang telah menjadi haknya dalam hubungannya dengan hidup atau persis dengan haknya sekaligus seorang guru harus memperhatikan kepentingan orang lain, kehidupan bersama, demikian juga terhadap anak didik dimana seorang guru harus memberikan hak seorang anak didik sesuai dengan kewajiban yang benar dari seorang guru.
3. Kebijaksanaan : Bijaksana sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang artinya sebagai pribadi yang berkebenaran-keadilan

secara mutlak, ia tidak mengangkat orang yang memiliki kelebihan dan menghina mereka yang lemah. Justru ia menyatakan bahwa di dalam dirinya ada keadilan yang sempurna dan begitu seimbang ia tidak membedakan golongan dalam sosialisasi anak didik. Guru dan murid tidaklah berbeda, seorang guru tidak harus memakai kekerasan dalam mendidik tetapi di dalam kelembutan tidak hilang kekerasannya dengan kebijaksanaan nampaklah kasih dan keadilan.

4. Kebajikan : Kebajikan merupakan sifat Allah yang hakiki dan kebajikan menjadi bagian tindakan kita karena seorang guru Pendidikan Agama Kristen yakni sebagai orang Kristen berasal dari Allah. Seorang yang telah mengalami sentuhan kasih karunia Allah harus melakukan kebajikan yaitu masuk dalam hadirat Allah dalam persekutuan yang

kudus di hadapan Allah demikianlah halnya seorang guru itu di dalam kebajikannya kepada anak didik, guru merasakan bahwa itu berada dalam persekutuan dengan Allah ketika ia melakukan interaksi dengan anak didik.

5. Keberanian : Didalam diri seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus ada keberanian di dalam keputusan dan tindakan. Guru mengembangkan dan menunaikan tugasnya dengan percaya diri. Dalam hal ini ia menyadari bahwa dirinya harus memberi yang terbaik bagi anak didiknya karena itu kehendak Allah (Kol 3 :17,23). Dengan demikian kendala kecil maupun besar tetap dihadapi dengan secara berani bahkan ia terus menunaikan tugasnya dengan motto “ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku (Flp 4:13).

Menurut Price Yesus sebagai Guru Agung memiliki tujuan yang mulia dalam mengajar orang banyak. Usaha Yesus ialah membina kejujuran, kerendahan hati, kesucian, sifat tidak mementingkan diri, kemurahan hati, dan pengorbanan yang menjadikan watak yang agung, ketetapan dalam perbuatan, serta sukacita dalam kehidupan. Beberapa peran guru PAK dalam pembentukan karakter Kristiani siswa yang diadopsi dari pendapat Sidjabat.

1. Guru PAK sebagai Pendidik

Menurut Lickona Guru PAK sebagai pendidik memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik dengan tiga cara, yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika

yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun diluar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak disekolah dan dilingkungannya.

- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri. 1) Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut. 2) Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, control terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain. Menciptakan sebuah

- lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar. 3) Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol. 4) Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.
2. Guru Sebagai Pemimpin
 - a. Peran guru sebagai pemimpin sudah diteladankan oleh Yesus, Guru Agung, sebagaimana dijelaskan oleh kitab Injil (bdk. Mrk. 10:44-45). Yesus sebagai Guru, bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya, membuat mereka bersih (Yoh. 13:3-17). Hal itu menunjukkan bahwa Guru sebagai pemimpin mampu

- meneladani Yesus dengan memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani serta bersedia merendahkan hati. Begitu juga dalam pembentukan karakter siswa sikap kerendahan hati guru akan mampu memimpin mereka menghormati orang lain.
- b. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah guru harus mampu memimpin dirinya sebelum sanggup memimpin orang lain.
3. Guru Sebagai Komunikator
 - a. Sebagai komunikator, guru dapat menyampaikan informasi yang berguna bagi peserta didik.
 - b. Ia menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur.
 - c. Ia juga harus mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan kesan dan pesan yang membangunkan semangat.
 4. Guru Sebagai Agen Sosialisasi
 - a. Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang

menyenangkan, yang di dalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling mengisi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Dalam interaksi tersebut akan membentuk karakter yang baik dalam saling mengasihi diantara peserta didik.

- b. Guru sebagai agen sosial dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pribadi (prinsip individualisasi) dan pendekatan sosial (kebersamaan-prinsip sosialisasi).

5. Guru Sebagai Pembimbing

- a. Sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Sehingga melalui masalah yang dihadapi dapat membentuk karakter peserta didik untuk semakin mampu bersyukur kepada Tuhan.
- b. Guru senantiasa memberikan nasehat yang berpatokan

terhadap Firman Allah. Dengan demikian, Allah akan memakai firman-Nya melalui nasihat yang diberikan guru kepada peserta didiknya itu untuk mengoreksi, mendidik, serta memperbaiki sikap dan perilaku yang sangat mendukung pembentukan karakter kristiani bagi peserta didik.

6. Guru Sebagai Pemberita Injil

- a. Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan injil melalui pendekatan pribadi atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup mereka menyimpang dari ukuran (standar) Allah yang kudus. Namun, kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus di salib dan oleh kebangkitan-Nya dari kematian, pada hari ketiga.

- b. Guru membimbing peserta didik untuk menerima Yesus dalam hidupnya dan memberi diri dipimpin Roh Kudus yang sanggup menghadirkan Karakter yang mulia bagi peserta didik.

Guru Sebagai Teolog

- a. Guru PAK perlu memahami bahwa teologi sangat berkaitan dengan pelayanannya. Teologi dapat menjadi bahan atau isi pengajaran. Misalnya, guru menyampaikan pokok-pokok keyakinan (doktrin) dan pengakuan Kristen tentang karya Allah dalam penciptaan, penyelamatan, pemeliharaan, pengudusan, pendampingan, pemuliaan, dan penghakiman yang akan datang. Selain itu teologi juga dapat menjadi norma atau landasan di dalam merencanakan dan mengelola aktivitas pembelajaran (teologi sebagai praksis). Dalam hal ini karakter peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus dan taat kepada perintah Tuhan.

- b. Guru dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kristiani pada saat berinteraksi dengan peserta didik yang bersumber dari teologi yang dipahaminya.

III. Penutup

Guru PAK adalah rekan sekerja Allah yang dipilih khusus untuk melaksanakan tugas Allah di bumi. Pekerjaan menjadi guru PAK bukanlah sebatas profesi untuk menyelesaikan muatan kurikulum PAK yang telah ditetapkan atau dirancang oleh TIM. Namun, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk serta membangun karakter yang berdasarkan pokok ajaran iman Kristiani (karakter Kristiani) dalam diri siswa. Karakter ini hanya akan terbentuk jika kebenaran itu sampai kepada siswa.

Pembentukan karakter Kristiani tidak lepas dari klasifikasi karakter menurut pakar psikologi maka penting sekali Guru Pendidikan Agama Kristen memahami setiap karakter yang dimiliki siswa sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan sesuai dengan karakter atau kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, dalam melaksanakan

tugasnya seorang guru PAK haruslah mencintai Tuhan, mencintai Kebenaran, dan mencintai murid. Beberapa peran guru PAK dalam pembentukan karakter Kristiani siswa yaitu 1) guru sebagai pendidik, 2) guru sebagai pemimpin, 3) guru sebagai komunikator, 4) guru sebagai agen sosialisasi, 5) guru sebagai pembimbing, 6) guru sebagai pemberita injil, dan 7) guru sebagai teolog.

IV. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abraham, Rubin Adi. 2007. *Saya Murid Kristus*. Bandung: Blessing Media.
- Lembaga Alkitab Indonesia .2005. Alkitab. Jakarta
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nainggolan, Jhon. 2010. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: generasi Info Media.
- Non-Serrano, Jense Belandina. 2005. *Profesionalisme Guru PAK dan bingkai materi PAK SD, SMP, SMA*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Poerwadarminta.WJS. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KUBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Price, J. M. 2011. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Rutland, Mark. 2009. *Karakter itu Penting*. Jakarta: Light Publishing.
- Setiawani, Mery dan Stephen Tong. 2008. *Seni Membentuk Karakter*. Jakarta: Lembaga Injil Reformation.
- Sidjabat. 2009. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- _____. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima.